

## STRATEGI UNTUK MENGEMBANGKAN WISATA KAMPUNG BIRU DI KECAMATAN BANJARMASIN TENGAH KALIMANTAN SELATAN

Renaldo Hermawan<sup>1</sup>, Ellyn Normelani<sup>2</sup>

[2010416310054@mhs.ulm.ac.id](mailto:2010416310054@mhs.ulm.ac.id)<sup>1</sup>, [ellynnormelani@ulm.ac.id](mailto:ellynnormelani@ulm.ac.id)<sup>2</sup>

Universitas Lambung Mangkurat

### ABSTRAK

Kampung Biru merupakan destinasi wisata berbasis permukiman bantaran sungai di Kota Banjarmasin yang mengembangkan wisata edukasi pembuatan kain Sasirangan dengan pewarna alami yang dikelola masyarakat lokal. Keunikan ini memperkaya atraksi wisata sungai sekaligus memperkuat nilai budaya, edukatif, dan keberlanjutan lingkungan dalam pariwisata berbasis komunitas. Pengembangan Kampung Biru masih menghadapi keterbatasan infrastruktur, fasilitas pendukung, promosi, serta pengelolaan wisata yang belum optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pengembangan wisata Kampung Biru serta mengidentifikasi potensi, kekuatan, dan tantangan yang memengaruhi keberlanjutan destinasi. Ruang lingkup penelitian meliputi atraksi wisata, aksesibilitas, amenitas, partisipasi masyarakat, dan dukungan lingkungan sekitar. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis SWOT menggunakan matriks IFAS dan EFAS. Hasil penelitian menunjukkan Kampung Biru memiliki kekuatan berupa identitas visual yang khas, lokasi strategis pada jalur wisata sungai, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata edukasi sasirangan. Kelemahan utama terletak pada sarana prasarana, pendanaan, dan promosi digital. Peluang didukung kebijakan pemerintah dan tren wisata berbasis komunitas, sedangkan ancaman berasal dari persaingan destinasi lain serta tekanan lingkungan. Strategi pengembangan diarahkan pada peningkatan infrastruktur, penguatan kapasitas masyarakat, promosi, dan kolaborasi lintas sektor.

**Kata Kunci:** Kampung Biru, Strategi Pembangunan, Pariwisata Sungai, Pariwisata Edukasi, SWOT.

### ABSTRACT

*Kampung Biru is a riverside community-based tourism destination in the city of Banjarmasin that offers educational tours on the production of Sasirangan fabric using natural dyes, managed by the local community. This unique feature enriches the river tourism experience while reinforcing cultural, educational, and environmental sustainability values in community-based tourism. However, the development of Kampung Biru still faces limitations in infrastructure, supporting facilities, promotion, and suboptimal tourism management. This study aims to analyze the tourism development strategies of Kampung Biru and identify the potential, strengths, and challenges that influence the destination's sustainability. The scope of the study includes tourist attractions, accessibility, amenities, community participation, and support from the surrounding environment. The method used is descriptive qualitative research through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted using SWOT analysis with the IFAS and EFAS matrices. The research results indicate that Kampung Biru possesses strengths in the form of a distinctive visual identity, a strategic location along a river tourism route, and active community involvement in the management of Sasirangan educational tourism. The main weaknesses lie in infrastructure, funding, and digital promotion. Opportunities are supported by government policies and trends in community-based tourism, while threats stem from competition with other destinations and environmental pressures. Development strategies are directed.*

**Keywords:** Kampung Biru, Development Strategy, River Tourism, Educational Tourism, SWOT.

## PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang dalam kurun waktu tertentu dengan meninggalkan daerah asal menuju wilayah lain tanpa tujuan utama memperoleh penghasilan. Aktivitas tersebut lebih diarahkan untuk memenuhi kebutuhan rekreasi, hiburan, maupun pembelajaran dan pengalaman baru. Pariwisata juga dipahami sebagai perjalanan dari satu tempat ke tempat lainnya yang bersifat sementara, baik untuk singgah maupun menginap, tanpa adanya keinginan menetap secara permanen sebelum kembali ke daerah asal (Situmorang & Suryawan, 2018; Putri, 2022; Sawir dkk., 2023). Sektor pariwisata menjadi salah satu bidang ekonomi yang memiliki peranan penting dan terus mengalami perkembangan. Kekayaan alam, keberagaman budaya, nilai sejarah, serta warisan kuliner yang dimiliki Indonesia menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik maupun mancanegara (Anggraini, 2018; Frabowo, 2022). Pariwisata tidak hanya berkaitan dengan kegiatan perjalanan, tetapi juga mencakup berbagai layanan seperti akomodasi, transportasi, hiburan, dan fasilitas pendukung lainnya yang dibutuhkan wisatawan selama melakukan perjalanan (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020; Utama & Se, 2015). Sektor pariwisata dipandang sebagai alternatif strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dan menjadi salah satu penggerak pembangunan di Indonesia (Sunarta & Arida, 2017; Zaini, 2019). Pengembangan pariwisata juga berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam yang memiliki nilai ekonomi tinggi sebagai objek dan daya tarik wisata. Kehadiran sektor ini tidak hanya memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat dan pemerintah daerah, tetapi juga mampu menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas bangsa, meningkatkan kecintaan terhadap tanah air, serta memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga potensi daerah dan negara (Kurniawan, 2020; Susilawati, 2016).

Sektor pariwisata Indonesia masih menghadapi berbagai kendala dalam pengembangannya meski memiliki potensi yang besar. Beberapa permasalahan yang sering ditemui antara lain adanya kebijakan yang belum sinkron antara pemerintah pusat dan daerah, kualitas sumber daya manusia yang masih perlu ditingkatkan, promosi dan komunikasi wisata yang belum berjalan maksimal, serta keterbatasan infrastruktur penunjang di berbagai destinasi wisata. Minimnya investasi dan kurangnya perhatian terhadap kelestarian lingkungan juga menjadi tantangan yang perlu diperhatikan agar pengembangan pariwisata dapat berjalan secara berkelanjutan (Harefa, 2020; Lestari & Indrayati, 2022).

Provinsi Kalimantan Selatan termasuk salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi wisata cukup besar karena didukung oleh kekayaan sumber daya alam dan kondisi geografis yang menarik. Keindahan alam yang dimiliki, ditambah dengan masyarakat yang masih menjaga nilai budaya dan kearifan lokal, menjadikan wilayah ini memiliki banyak peluang untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata. Apabila potensi tersebut dikelola secara optimal, maka dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjadi sumber pendapatan bagi pemerintah daerah maupun negara (Anwar dkk., 2018; Hapipah, 2022).

Kota Banjarmasin memiliki karakteristik khas yang menjadikannya berbeda dibandingkan daerah lain dalam sektor pariwisata, sehingga dikenal luas dengan sebutan “Kota Seribu Sungai”. Sebagai salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki banyak aliran sungai, Banjarmasin terkenal dengan wisata berbasis sungai yang menjadi identitas utama daerah tersebut. Potensi wisata sungai menjadi daya tarik unggulan yang mampu menarik perhatian wisatawan. Secara geografis, Banjarmasin juga mempunyai posisi strategis di Kalimantan Selatan karena berfungsi sebagai pusat pemerintahan provinsi, pusat perdagangan, kawasan industri dan pesisir, sekaligus pusat pariwisata dan informasi

di wilayah Kalimantan Selatan (Hafidha & Farida, 2018; Riadi dkk., 2020).

Pengembangan sektor pariwisata di Kota Banjarmasin menghadapi tantangan yang cukup besar, khususnya setelah terjadinya pandemi Covid-19. Salah satu tantangan utama dalam pembangunan pariwisata daerah adalah memperkuat identitas Banjarmasin sebagai kota wisata sungai. Sungai yang menjadi pusat aktivitas wisata perlu mendapatkan perhatian dan pengelolaan yang lebih optimal. Melalui penerbitan Peraturan Wali Kota Banjarmasin Nomor 25 Tahun 2016 tentang Pengelolaan dan Pengembangan Pariwisata Berbasis Sungai. Kebijakan tersebut menjadi dasar dalam pengembangan berbagai destinasi wisata susur sungai yang menggunakan klotok dari dermaga terapung di pusat kota. Wisata susur sungai tidak hanya menawarkan keindahan panorama perairan, tetapi juga memberikan pengalaman khas yang menjadi identitas wisata Kota Banjarmasin.

Salah satu kawasan wisata yang berkembang di Kota Banjarmasin adalah Kampung Biru yang berada di Kelurahan Kampung Melayu, tepat di bantaran Sungai Martapura. Kawasan ini dikenal sebagai destinasi wisata tematik berbasis komunitas dengan ciri khas dominasi warna biru pada permukiman warga. Selain memiliki tampilan visual yang unik, Kampung Biru juga berkembang melalui aktivitas ekonomi kreatif masyarakat yang memanfaatkan kearifan lokal sebagai daya tarik wisata. Salah satu potensi unggulan yang dimiliki kawasan ini adalah produksi kain sasirangan menggunakan pewarna alami yang dikelola langsung oleh masyarakat setempat.

Keberadaan industri Sasirangan berbahan pewarna alami menjadikan Kampung Biru sebagai destinasi wisata edukasi berbasis masyarakat di Kota Banjarmasin. Wisatawan tidak hanya menikmati kawasan bantaran sungai, tetapi juga mempelajari proses pembuatan sasirangan, kehidupan sosial masyarakat, serta aktivitas ekonomi kreatif yang berkembang di lingkungan setempat. Karakter ini menjadi daya tarik utama yang membedakan Kampung Biru dari destinasi wisata sungai lain yang umumnya berfokus pada susur sungai dan panorama perairan.

Potensi tersebut masih menghadapi kendala, terutama pada fasilitas pendukung seperti toilet, area parkir, ruang istirahat, dan akses menuju lokasi yang belum memadai. Kondisi ini dapat mengurangi kenyamanan pengunjung dan menghambat pengembangan kawasan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan oleh Pokdarwis Kampung Biru untuk memperkuat daya saing, meningkatkan manfaat ekonomi bagi masyarakat, serta mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini dilakukan untuk merumuskan strategi yang tepat agar Kampung Biru berkembang lebih optimal sebagai destinasi unggulan yang mendukung penguatan citra pariwisata Banjarmasin di tingkat nasional maupun internasional.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji strategi pengembangan wisata Kampung Biru di Banjarmasin. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali kondisi nyata, potensi, permasalahan, serta arah pengembangan wisata berdasarkan pandangan para pelaku dan pihak terkait. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dokumentasi, serta studi pustaka guna memperoleh informasi yang lengkap dan mendalam. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi pengelolaan wisata secara sistematis dan objektif tanpa menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel. Lokasi penelitian berada di kawasan wisata Kampung Biru, Kelurahan Kampung Melayu, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan, yang dipilih karena memiliki potensi wisata berbasis budaya, komunitas, dan kawasan bantaran sungai yang relevan dengan fokus penelitian (Saleh, 2017).

## Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di kawasan Kampung Biru yang secara administratif termasuk Kelurahan Melayu, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin. Kawasan ini merupakan permukiman bantaran sungai yang berkembang menjadi destinasi wisata berbasis komunitas dengan ciri khas lingkungan tematik berwarna biru serta aktivitas wisata edukasi sasirangan. Secara geografis, lokasi penelitian berada di bagian tengah Kota Banjarmasin dan terhubung dengan jaringan sungai sebagai salah satu elemen utama pembentuk karakter ruang kawasan.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Pemilihan Kampung Biru sebagai lokasi penelitian didasarkan pada potensi wisata yang berkembang melalui pemanfaatan lingkungan permukiman sungai dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi kreatif. Letaknya yang berada pada jalur wisata sungai menjadikan kawasan ini strategis untuk dikaji dalam konteks pengembangan destinasi wisata berbasis komunitas. Selain itu, Kampung Biru memiliki karakter unik berupa integrasi antara atraksi budaya, aktivitas produksi sasirangan pewarna alami, serta kehidupan sosial masyarakat bantaran sungai yang mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kota Banjarmasin.

## Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di kawasan Kampung Biru untuk mengamati kondisi fisik kawasan, aktivitas wisata, sarana prasarana, serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata. Melalui observasi, peneliti memperoleh gambaran nyata mengenai potensi dan kendala pengembangan wisata berbasis komunitas di lokasi penelitian.

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan yang dianggap mengetahui kondisi pengembangan wisata Kampung Biru. Informan utama dalam penelitian ini adalah Pokdarwis Kampung Biru, khususnya ketua kelompok, sedangkan informan tambahan diperoleh melalui teknik snowball sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya. Teknik ini dipilih karena pihak yang terlibat dalam kegiatan wisata tidak seluruhnya terdata secara formal, sehingga informasi dikembangkan melalui hubungan antarinforman.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, catatan lapangan, serta arsip terkait kondisi kawasan wisata. Teknik ini membantu peneliti merekam aktivitas masyarakat, fasilitas wisata, dan kondisi lingkungan sebagai bahan analisis. Seluruh

proses pengumpulan data didukung oleh instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan, lembar catatan, alat perekam, kamera digital, dan alat tulis untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan kondisi lapangan.

### **Analisis Data**

#### **1. Analisis SWOT**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap untuk merumuskan strategi pengembangan wisata di Kampung Biru. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu diidentifikasi untuk mengetahui kondisi aktual kawasan, potensi yang dimiliki, serta permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan wisata. Selanjutnya, data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan SWOT karena metode ini dapat menggambarkan kondisi internal dan eksternal secara menyeluruh sebagai dasar penyusunan strategi pengembangan destinasi wisata.

Tahap pertama adalah analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal berupa peluang dan ancaman yang memengaruhi pengembangan Kampung Biru. Kekuatan dan kelemahan diperoleh dari kondisi internal kawasan, seperti daya tarik wisata, fasilitas, peran masyarakat, dan pengelolaan wisata. Peluang dan ancaman berasal dari faktor luar, seperti kebijakan pemerintah, perkembangan sektor pariwisata, persaingan dengan destinasi lain, serta kondisi lingkungan sekitar. Hasil identifikasi ini menjadi dasar awal dalam memahami posisi strategis objek penelitian.

#### **2. IFAS & EFAS**

Penyusunan matriks IFAS (Internal Factors Analysis Summary) dan EFAS (External Factors Analysis Summary). Matriks IFAS digunakan untuk menganalisis kondisi internal destinasi wisata melalui identifikasi faktor kekuatan (strength) dan kelemahan (weakness) yang dimiliki. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui potensi internal yang dapat mendukung pengembangan destinasi serta kendala yang dapat menghambat pengelolaannya. Kekuatan yang dimiliki destinasi dapat dimanfaatkan sebagai daya dukung pengembangan, sedangkan kelemahan perlu diidentifikasi agar dapat diminimalkan. Setiap faktor internal kemudian diberikan bobot berdasarkan tingkat pengaruhnya dan rating untuk menunjukkan kondisi aktual destinasi. Hasil akumulasi skor dari faktor kekuatan dan kelemahan digunakan untuk menggambarkan posisi internal destinasi secara keseluruhan.

Matriks EFAS (Analisis External Factor Analysis Summary) digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor eksternal yang memengaruhi pengembangan destinasi wisata, baik secara langsung maupun tidak langsung. Analisis ini mencakup dua komponen utama, yaitu peluang (opportunities) dan ancaman (threats). Peluang merupakan kondisi eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan destinasi, sedangkan ancaman adalah faktor dari luar yang berpotensi menghambat pencapaian tujuan pengembangan. Setiap faktor eksternal selanjutnya diberikan bobot sesuai tingkat pengaruhnya, serta rating untuk menilai kemampuan destinasi dalam merespons kondisi tersebut. Hasil perhitungan skor dari faktor peluang dan ancaman kemudian digunakan untuk menggambarkan posisi eksternal destinasi serta tingkat kemampuannya dalam memanfaatkan peluang dan menghadapi berbagai tantangan yang ada.

Pemberian skor dan pembobotan terhadap masing-masing faktor strategis. Setiap faktor diberikan bobot sesuai tingkat kepentingannya, dengan rentang nilai antara 0,00 sampai 1,00, di mana total keseluruhan bobot harus berjumlah 1. Setelah itu, setiap faktor diberikan rating berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Rating digunakan untuk

menunjukkan seberapa besar pengaruh faktor tersebut terhadap pengembangan wisata, baik dalam bentuk kekuatan, kelemahan, peluang, maupun ancaman. Nilai bobot kemudian dikalikan dengan rating untuk memperoleh skor tertimbang. Hasil ini digunakan untuk mengetahui faktor dominan yang menjadi prioritas dalam perumusan strategi.

### 3. Diagram Kuadran Analisis SWOT

Diagram ini digunakan untuk menentukan posisi strategis berdasarkan hasil perhitungan skor faktor internal dan eksternal. Nilai total kekuatan dikurangi kelemahan menghasilkan sumbu horizontal (X), sedangkan nilai peluang dikurangi ancaman menghasilkan sumbu vertikal (Y). Titik koordinat yang diperoleh kemudian dipetakan ke dalam empat kuadran SWOT, yaitu kuadran agresif, diversifikasi, turn around, dan defensif. Melalui analisis ini dapat diketahui posisi strategis destinasi sebagai dasar dalam penentuan arah pengembangan.

Tahap terakhir adalah penyusunan matriks strategi SWOT. Tahap ini dilakukan setelah posisi strategis diketahui melalui diagram kuadran. Faktor internal dan eksternal yang telah dianalisis melalui matriks IFAS, EFAS, serta hasil scoring kemudian dipadukan untuk merumuskan strategi pengembangan. Strategi disusun ke dalam empat kombinasi, yaitu strategi SO, WO, ST, dan WT. Penyusunan matriks ini bertujuan menghasilkan alternatif strategi yang sesuai dengan kondisi aktual destinasi sehingga dapat menjadi dasar pengembangan wisata secara terarah dan berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan objek wisata Kampung Biru di Kota Banjarmasin serta mengidentifikasi potensi-potensi yang dapat dikembangkan dalam kawasan wisata tersebut. Analisis dilakukan untuk memahami berbagai langkah yang telah, sedang, maupun yang dapat diterapkan dalam mengoptimalkan daya tarik Kampung Biru, baik dari segi atraksi wisata, keterlibatan masyarakat, penyediaan infrastruktur pendukung, hingga strategi promosi dan pemasaran. Penelitian ini juga berfokus pada penggalian potensi unggulan seperti wisata susur sungai, produk budaya lokal seperti kain sasirangan warna alam, kuliner khas, serta model wisata berbasis komunitas yang telah berjalan di Kampung Biru. Berikut ini hasil wawancara yang dikatakan oleh Bapak Hardiansyah (Ketua Pokdarwis) dan Bapak Redho (Pengelola pembuatan sasirangan) Objek wisata kampung Biru:

#### 1) Bapak Hardiansyah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Kampung Biru memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata berbasis budaya dan masyarakat. Menurut bapak Hardiansyah, daya tarik utama kawasan ini meliputi kuliner khas seperti Soto Banjar, wisata susur sungai, serta kerajinan Sasirangan warna alam. Fasilitas wisata seperti akses jalan, parkir, kebersihan, dan spot foto sudah berkembang sejak 2018, didukung partisipasi masyarakat, UMKM, pengrajin, serta pemerintah. Namun, kendala utama pengembangan masih pada keterbatasan dana, pengelolaan sampah, dan keterbatasan infrastruktur. Risiko kerusakan lingkungan juga menjadi perhatian, sehingga pengelolaan berkelanjutan dan keterlibatan masyarakat menjadi faktor penting.

#### 2) Bapak Redho

Bapak Redho menjelaskan bahwa sasirangan memiliki keunggulan pada penggunaan pewarna alami yang ramah lingkungan dan bernilai budaya. Produksi masih dilakukan secara tradisional dan juga dikembangkan sebagai wisata edukatif bagi pengunjung, termasuk wisatawan asing. Tantangan utama terletak pada ketersediaan bahan baku, rendahnya minat masyarakat terhadap produk warna alami, serta promosi digital yang

masih terbatas. Meski demikian, dukungan pemerintah, lembaga pendidikan, dan swasta membantu pelatihan serta pemasaran. Kehadiran Kampung Biru memberikan dampak positif terhadap penjualan sasirangan, dengan ciri khas utama berupa produk pewarna alami dan upaya pelestarian melalui inovasi motif serta pembinaan generasi muda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hardiansyah dan Redho, dapat disimpulkan bahwa Kampung Biru memiliki potensi yang kuat untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis budaya, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat. Daya tarik utamanya terletak pada kombinasi wisata sungai, kuliner lokal, serta kerajinan Sasirangan warna alam yang menjadi identitas khas kawasan.

Pengembangan Kampung Biru didukung oleh keterlibatan aktif masyarakat, pelaku UMKM, pengrajin, serta dukungan pemerintah dan pihak lain, sehingga menciptakan potensi wisata berbasis komunitas yang berkelanjutan. Keberadaan sasirangan warna alam juga memperkuat daya tarik wisata karena menawarkan nilai budaya, edukasi, dan produk ramah lingkungan yang berbeda dari kawasan lain. Namun masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan dana, promosi digital yang belum optimal, pengelolaan sampah, serta keterbatasan infrastruktur pendukung. Selain itu, potensi kerusakan lingkungan akibat aktivitas wisata perlu diantisipasi melalui pengelolaan yang terencana. Dengan memanfaatkan kekuatan yang ada serta meningkatkan dukungan sarana, promosi, dan pelestarian budaya, Kampung Biru berpeluang berkembang menjadi destinasi wisata yang lebih menarik, kompetitif, dan berkelanjutan.

**Matriks Analisis SWOT Objek Wisata Kampung Biru**

| <div><div>IFAS</div><div>EFAS</div></div>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           | Kekuatan ( <i>Strengths</i> )                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              | Kelemahan ( <i>Weaknesses</i> )                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     | <div>1. Penggunaan pewarna alami ramah lingkungan dalam pembikinan sasirangan</div> <div>2. Edukasi budaya &amp; pelatihan sasirangan sejak 2010</div> <div>3. komunitas aktif (Pokdarwis) dalam pengelolaan</div> <div>4.Kolaborasi dengan instansi (dinas , ULM,dll).</div> <div>5. Promosi daring dan kunjungan wisatawan asing</div> <div>6. Potensi wisata komunitas &amp; pelatihan sabun/kain</div> | <div>1.Keterbatasan bahan baku lokal karena lahan sempit</div> <div>2. Pendanaan terbatas untuk pengembangan fasilitas wisata</div> <div>3. pengelolaan sampah belum optimal dan masih ada pembuangan liar</div> <div>4. kesadaran masyarakat terhadap produk ramah lingkungan masih rendah</div> <div>5. belum efektifnya penerapan tiket wisata karena banyak wisatawan hanya melintas</div>              |
| Peluang ( <i>Opportunities</i> )                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    | Strategi S-O                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               | Strategi W-O                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
| <div>1.Dukungan pemerintah (pemerintah, promosi,dermaga).</div> <div>2. Kerja sama dengan sekolah , agen travel , hotel</div> <div>3. Potensi wisata komunitas dan Ekowisata.</div> <div>4. Antusiasme generasi muda terhadap budaya lokal</div>                                                                                                                                                    | <div>1. Memperluas wisata edukasi dengan fasilitas dan pelatihan kolaboratif bersama instansi pendidikan &amp; pemerintah .</div> <div>2. memanfaatkan promosi daring dan wisatawan asing untuk memperluas pasar sasirangan alami.</div> <div>3. Tingkatkan peran Pokdarwis dan generasi muda dalam pengelolaan &amp; edukasi lingkungan .</div>                                                           | <div>1. Ajukan program bantuan dana untuk fasilitas ke instansi / lembaga CSR.</div> <div>2.Bentuk tim edukasi lingkungan dari komunitas muda untuk meningkatkan kesadaran lokal</div> <div>3. kolaborasi dengan sekolah / universitas untuk pelatihan pengelolaan sampah &amp; promosi budaya lokal</div> <div>4. Rancang pelatihan pemanfaatan bahan lokal alternatif sebagai substitusi bahan luar</div> |
| Ancaman ( <i>Threats</i> )                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          | Strategi S-T                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               | Strategi W-T                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
| <div>1. Persaingan dengan destinasi wisata lain yang menawarkan konsep serupa, terutama sesama kampung bermain di Banjarmasin.</div> <div>2. persaingan dengan kampung lain seperti kampung sasirangan yang menggunakan pewarna sintetis</div> <div>3. resiko kerusakan lingkungan akibat pariwisata massal.</div> <div>4. ketergantungan bahan baku dari luar untuk mewarnai kain sasirangan</div> | <div>1. Gunakan keunggulan pewarna alami untuk menonjolkan diferensiasi dari kampung pesaing.</div> <div>2. Inovasi terus-menerus dalam motif agar tetap relevan dan kompetitif.</div> <div>3. Libatkan komunitas dalam menjaga lingkungan selama aktivitas wisata</div>                                                                                                                                   | <div>1. Tingkatkan pengawasan dan kampanye kebersihan rutin oleh Pokdarwis &amp; warga.</div> <div>2. Diversifikasi produk kerajinan untuk mengurangi ketergantungan bahan dari luar .</div> <div>3. Atur sistem tiket dan kontribusi pengunjung khusus untuk susur sungai sebagai pemasukan berkelanjutan</div>                                                                                            |

**Tabel 1.** Matriks Analisis SWOT Objek Wisata Kampung Biru

Kampung Biru memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis budaya, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat. Keunggulan utamanya terletak pada keberadaan Sasirangan warna alam dengan pewarna alami yang ramah lingkungan, didukung oleh kegiatan pelatihan budaya, partisipasi aktif masyarakat, serta kerja sama dengan berbagai pihak dalam pengelolaan dan promosi wisata. Potensi tersebut menjadikan Kampung Biru memiliki daya tarik khas yang mampu mendukung

pengembangan wisata komunitas berkelanjutan.

Pengembangan Kampung Biru masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan bahan baku lokal, minimnya pendanaan, pengelolaan sampah yang belum optimal, serta sistem pengelolaan wisata yang belum maksimal. Di sisi lain, peluang pengembangan masih terbuka melalui dukungan pemerintah, kerja sama dengan berbagai sektor, serta meningkatnya minat terhadap wisata edukatif dan ekowisata. Meski demikian, ancaman berupa persaingan dengan destinasi serupa, penggunaan produk pesaing yang lebih murah, serta potensi kerusakan lingkungan menjadi tantangan yang perlu diantisipasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang tepat agar Kampung Biru dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang yang dimiliki, sekaligus mengatasi kelemahan dan ancaman secara berkelanjutan.

1) S-O (*Strengths-Opportunities*)

- Mengembangkan wisata edukasi dengan menambah fasilitas workshop sasirangan, pelatihan sabun alami, dan edukasi budaya melalui kerja sama dengan instansi pendidikan dan pemerintah.
- Meningkatkan promosi daring melalui media sosial, website pariwisata, dan kerja sama dengan travel agent serta hotel untuk menjaring wisatawan domestik dan mancanegara.
- Melibatkan pemuda dalam pelatihan sebagai pemandu wisata, edukator budaya dan lingkungan, serta pengelola acara komunitas secara rutin.

2) W-O (*Weaknesses-Opportunities*)

- Bekerja sama dengan sekolah dan universitas untuk meneliti serta mengembangkan bahan pewarna dan kain lokal sebagai substitusi bahan impor.
- Menyusun proposal bantuan untuk pengembangan fasilitas wisata (dermaga, ruang pelatihan, area UMKM) ke lembaga pemerintah atau perusahaan mitra.
- Mendirikan tim edukasi muda untuk melakukan penyuluhan, lomba kebersihan, dan kampanye "Sasirangan Ramah Lingkungan" secara rutin di sekolah dan kampung.

3) S-T (*Strengths-Threats*)

- Menonjolkan citra Sasirangan alami sebagai produk unggulan yang ramah lingkungan dan bernilai budaya tinggi dibanding kompetitor.
- Melibatkan seniman lokal dan mahasiswa desain untuk merancang motif baru agar tetap relevan dan menarik di tengah persaingan.
- Mendorong keterlibatan aktif warga dan komunitas dalam menjaga kebersihan sungai, mengelola sampah, dan mengatur arus wisata agar tetap terkendali.

4) W-T (*Weaknesses-Threats*)

- Membentuk sistem kontrol lingkungan oleh Pokdarwis dan warga melalui jadwal piket, lomba kebersihan, dan pengawasan tempat sampah.
- Mengembangkan produk turunan dari kain sasirangan seperti tas, topi, souvenir, serta pelatihan keterampilan usaha bagi masyarakat.
- Menerapkan sistem tiket untuk susur sungai atau wahana tertentu sebagai sumber pemasukan tetap bagi pengelolaan wisata.

## IFAS DAN EFAS

### 1. FAS

| Faktor Internal                            | Bobot | Rating | Skor Tertimbang |
|--------------------------------------------|-------|--------|-----------------|
| <b>Strengths</b>                           |       |        |                 |
| Pewarna alami ramah lingkungan             | 0.10  | 4      | 0.40            |
| Edukasi dan pelatihan sasirangan           | 0.08  | 4      | 0.32            |
| Keterlibatan aktif masyarakat (Pokdarwis)  | 0.07  | 3      | 0.21            |
| Dukungan instansi dan kolaborasi           | 0.08  | 3      | 0.24            |
| Promosi melalui media sosial & turis asing | 0.05  | 3      | 0.15            |
| Potensi wisata komunitas                   | 0.07  | 4      | 0.28            |
| <b>Weaknesses</b>                          |       |        |                 |
| Keterbatasan bahan baku lokal              | 0.07  | 2      | 0.14            |
| Minimnya pendanaan fasilitas wisata        | 0.08  | 2      | 0.16            |
| Pengelolaan sampah belum optimal           | 0.05  | 2      | 0.10            |
| Rendahnya kesadaran lingkungan masyarakat  | 0.05  | 2      | 0.10            |
| Tiket wisata belum efektif                 | 0.05  | 1      | 0.05            |
| Total                                      | 1.00  |        | 1,05            |

**Tabel 2. IFAS**

Analisis IFAS bertujuan untuk menilai kekuatan dan kelemahan internal Kampung Biru. Hasil analisis menunjukkan bahwa kekuatan internal Kampung Biru lebih dominan dibandingkan kelemahannya. Kekuatan utama terletak pada Sasirangan warna alam yang menggunakan pewarna alami ramah lingkungan sebagai ciri khas, serta adanya pelatihan dan edukasi sasirangan yang mendukung pelestarian budaya lokal.

Kekuatan lainnya didukung oleh keterlibatan aktif masyarakat melalui Pokdarwis, kerja sama dengan berbagai instansi, serta promosi melalui media sosial yang mampu menarik wisatawan, termasuk dari luar daerah. Pengembangan wisata komunitas melalui produk lokal seperti sabun alami juga menambah potensi daya tarik wisata. Hasil terlihat bahwa Kampung Biru masih memiliki beberapa kelemahan, seperti keterbatasan bahan baku lokal, minimnya dana pengembangan, pengelolaan sampah yang belum optimal, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap produk ramah lingkungan. Sistem tiket wisata juga belum efektif karena sebagian wisatawan hanya melintas tanpa memberikan kontribusi ekonomi. Meskipun demikian, kelemahan tersebut masih dapat diatasi sehingga tidak mengurangi potensi utama yang dimiliki Kampung Biru.

### 2. EFAS

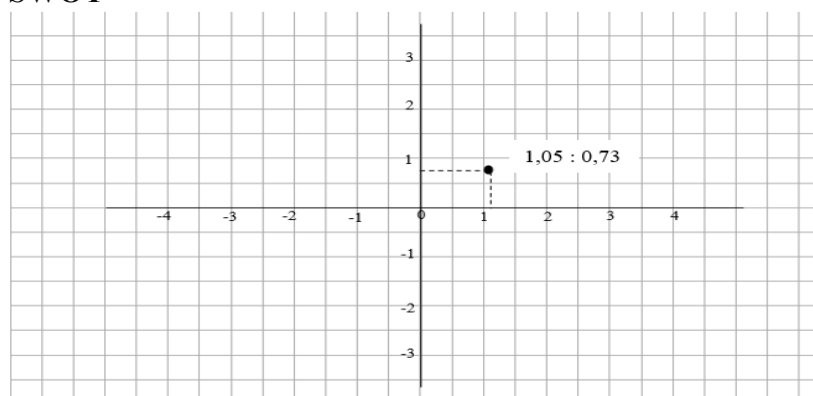
| Faktor Eksternal                             | Bobot | Rating | Skor Tertimbang |
|----------------------------------------------|-------|--------|-----------------|
| <b>Opportunities</b>                         |       |        |                 |
| Dukungan pemerintah dan pelatihan            | 0.10  | 4      | 0.40            |
| Kerja sama sekolah, agen travel, universitas | 0.08  | 3      | 0.24            |
| Potensi wisata komunitas                     | 0.08  | 4      | 0.32            |
| Antusiasme generasi muda                     | 0.07  | 3      | 0.21            |
| <b>Threats</b>                               |       |        |                 |
| Persaingan dengan kampung lain               | 0.07  | 2      | 0.14            |
| Risiko kerusakan lingkungan                  | 0.05  | 2      | 0.10            |
| Sampah liar oleh masyarakat                  | 0.05  | 2      | 0.10            |
| Ketergantungan bahan baku luar kampung       | 0.05  | 2      | 0.10            |
| Total                                        | 1.00  |        | 0,73            |

**Tabel 2. EFAS**

Analisis EFAS mengevaluasi faktor eksternal yang berpengaruh terhadap perkembangan objek wisata, yaitu peluang dan ancaman. Kampung Biru memiliki beberapa peluang yang cukup potensial untuk dimanfaatkan. Salah satunya adalah adanya dukungan dari pemerintah, baik dalam bentuk promosi, penyediaan fasilitas, maupun pelatihan yang dapat membantu meningkatkan kualitas pengelolaan wisata. Selain itu, kerja sama dengan sekolah, agen perjalanan, dan hotel juga membuka peluang kolaborasi dalam memperluas jangkauan pasar wisatawan.

Potensi wisata komunitas dan ekowisata semakin terbuka dengan meningkatnya antusiasme generasi muda terhadap pelestarian budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat, khususnya kalangan muda, dapat diajak untuk lebih terlibat dalam pengembangan wisata, baik sebagai pelaku maupun sebagai penggerak kegiatan kreatif. Namun, terdapat pula sejumlah ancaman yang harus diantisipasi. Persaingan dengan kampung wisata lain yang memiliki konsep serupa, termasuk kampung sasirangan yang menggunakan pewarna sintesis, menjadi tantangan yang cukup serius. Risiko kerusakan lingkungan akibat peningkatan jumlah wisatawan serta permasalahan sampah liar juga menjadi ancaman nyata yang dapat merusak citra dan keberlanjutan wisata. Selain itu, ketergantungan terhadap bahan baku dari luar kampung dapat mempengaruhi kelancaran produksi jika pasokan terhambat.

#### KUADRAN SWOT



**Gambar 2.** Kuadran SWOT

Berdasarkan hasil analisis SWOT, posisi wisata Kampung Biru berada pada Kuadran II (*Weakness–Opportunity*) yang menunjukkan bahwa destinasi ini memiliki peluang eksternal yang besar namun masih dihadapkan pada sejumlah kelemahan internal. Kondisi tersebut menuntut penerapan strategi diversifikasi, yaitu strategi yang diarahkan pada pemanfaatan peluang yang tersedia dengan cara meminimalkan dan memperbaiki kelemahan yang ada. Dalam konteks wisata Kampung Biru, strategi diversifikasi tidak hanya bersifat konseptual, tetapi perlu diwujudkan melalui tindakan nyata yang terukur dan berkelanjutan.

Tindakan nyata yang perlu dilakukan meliputi pengembangan dan pengemasan wisata edukasi sasirangan pewarna alami sebagai produk wisata unggulan, yang diimbangi dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia lokal melalui pelatihan pemandu wisata edukasi, manajemen wisata, dan pemasaran digital. Kelemahan pada aspek sarana dan prasarana dapat diatasi dengan memanfaatkan peluang dukungan kebijakan pemerintah daerah dan program pengembangan pariwisata berbasis komunitas, seperti pembangunan fasilitas pendukung wisata, penyediaan ruang edukasi sasirangan, serta penataan kawasan wisata yang lebih representatif. Strategi diversifikasi juga perlu diwujudkan melalui diversifikasi aktivitas wisata, tidak hanya berfokus pada panorama sungai, tetapi juga pada aktivitas pembelajaran langsung, paket wisata edukasi, dan

kolaborasi dengan sekolah maupun komunitas kreatif. Penerapan strategi diversifikasi pada wisata Kampung Biru dapat menjadi langkah strategis untuk mengoptimalkan peluang pengembangan sekaligus mengurangi kelemahan internal, sehingga mendukung keberlanjutan destinasi wisata secara sosial, ekonomi, dan lingkungan.

#### **Teori 4A oleh Cooper (2008)**

Mengembangkan destinasi wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan, diperlukan upaya pendekatan strategis yang mampu mengidentifikasi faktor-faktor penting yang memengaruhi keberhasilan sebuah objek wisata. Salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah teori 4A yang dikemukakan oleh Cooper (2008). Teori ini menjelaskan bahwa keberhasilan suatu destinasi pariwisata ditentukan oleh empat komponen utama, yaitu *Attraction* (daya tarik), *Accessibility* (aksesibilitas), *Amenities* (fasilitas), dan *Ancillary/Activities* (layanan atau aktivitas pendukung). Keempat unsur ini saling berkaitan dan harus dikembangkan secara seimbang agar mampu menciptakan pengalaman wisata yang menyeluruh, menarik, dan memuaskan bagi pengunjung.

Teori 4A dari Cooper digunakan sebagai kerangka untuk menganalisis pengembangan wisata Kampung Biru secara komprehensif melalui empat komponen utama, yaitu atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan aktivitas. Penerapan teori ini membantu mengidentifikasi potensi serta kekurangan destinasi sebagai dasar perumusan strategi pengembangan yang lebih terarah dan sesuai dengan karakteristik lokal Kampung Biru. Adapun penjelasan masing-masing komponen 4A pada wisata Kampung Biru adalah sebagai berikut:

##### **1) Atraksi**

Berdasarkan teori 4A oleh Cooper (2008), *attraction* atau daya tarik merupakan komponen utama dalam pengembangan destinasi wisata yang mencakup segala bentuk potensi yang mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung, baik berupa kekayaan budaya, keunikan alam, aktivitas masyarakat lokal, maupun atraksi buatan yang dikembangkan secara kontekstual. Dalam konteks Kampung Biru, daya tarik wisata didominasi oleh aspek budaya, edukatif, dan berbasis komunitas, seperti kain sasirangan dengan pewarna alami yang merepresentasikan identitas lokal sekaligus mendukung konsep pariwisata berkelanjutan, serta kegiatan edukatif berupa pelatihan pembuatan sasirangan dan sabun alami yang memungkinkan keterlibatan langsung wisatawan dalam proses kreatif berbasis kearifan lokal. Selain itu, daya tarik juga diperkuat melalui aktivitas susur sungai yang memberikan pengalaman lanskap permukiman tepian sungai dan interaksi dengan masyarakat, serta pameran kuliner tradisional dan permainan rakyat seperti balogo dan bakiak yang menegaskan keaslian pengalaman wisata, sehingga secara keseluruhan atraksi tersebut mencerminkan prinsip Cooper dalam menghadirkan pengalaman wisata yang autentik dan partisipatif bagi pengunjung.

##### **2) Aksesibilitas**

Berdasarkan teori Cooper (2008), aksesibilitas merujuk pada kemudahan wisatawan untuk mencapai lokasi wisata, termasuk ketersediaan transportasi, infrastruktur, serta informasi terkait destinasi. Di Kampung Biru, aksesibilitas sudah cukup terbuka, baik melalui jalur darat maupun sungai. Wisatawan dapat datang menggunakan kendaraan pribadi atau umum menuju kawasan tepi sungai, yang kemudian dilanjutkan dengan jalur air melalui susur sungai menggunakan perahu kecil. Namun demikian, fasilitas seperti dermaga dan rambu petunjuk arah masih perlu ditingkatkan agar lebih ramah bagi pengunjung dari luar daerah. Dari sisi informasi, promosi daring melalui media sosial dan komunitas lokal mulai dilakukan, meskipun penyediaan papan informasi fisik dan petunjuk wisata di lokasi belum optimal. Oleh karena itu, aspek aksesibilitas ini masih memiliki ruang untuk dikembangkan demi memperlancar arus kunjungan dan

meningkatkan kenyamanan wisatawan.

### 3) Amenitas

Amenitas dalam teori Cooper mencakup semua fasilitas yang menunjang kenyamanan dan kebutuhan wisatawan selama berada di lokasi. Di Kampung Biru sudah tersedia beberapa amenities dasar seperti area pelatihan, warung kuliner lokal (misalnya soto apung), dan tempat untuk pameran hasil produk seperti kain sasirangan atau kue tradisional. Namun, fasilitas seperti toilet umum yang bersih, tempat parkir yang memadai, tempat sampah yang terorganisir, serta ruang istirahat masih terbatas dan belum memenuhi standar kenyamanan wisata massal. Pengelolaan sampah juga masih menjadi tantangan, karena kesadaran masyarakat belum sepenuhnya optimal. Dengan perbaikan fasilitas penunjang ini, pengalaman wisatawan akan semakin baik dan meningkatkan peluang kunjungan ulang.

### 4) Aktivitas

Komponen terakhir dalam teori Cooper adalah aktivitas atau layanan tambahan yang menciptakan nilai tambah dalam pengalaman wisatawan. Di Kampung Biru aktivitas wisata bersifat partisipatif dan berbasis komunitas, yang menjadi keunggulan tersendiri. Wisatawan dapat mengikuti pelatihan membuat kain sasirangan alami, mencoba pembuatan sabun tradisional, serta menikmati pertunjukan kesenian lokal saat momen tertentu. Aktivitas lainnya mencakup permainan tradisional seperti balogo dan bakiak, serta susur sungai yang menyajikan pengalaman interaksi langsung dengan budaya tepian sungai. Semua kegiatan ini dikelola oleh Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) yang aktif berkolaborasi dengan pemerintah, sekolah, dan lembaga lain. Meskipun demikian, sistem layanan seperti pemandu wisata terlatih, penjadwalan kegiatan rutin, dan pengelolaan tiket wisata masih perlu diperkuat agar aktivitas wisata lebih terstruktur, profesional, dan berkesinambungan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, strategi pengembangan wisata Kampung Biru yang berada pada Kuadran II analisis SWOT menunjukkan bahwa arah pengembangan destinasi perlu difokuskan pada strategi diversifikasi. Strategi ini menekankan pengembangan produk wisata yang disesuaikan dengan potensi lokal dan kondisi lapangan melalui optimalisasi empat komponen utama pariwisata (4A), yaitu atraksi, aksesibilitas, amenities, dan aktivitas. Pada aspek atraksi, diversifikasi diwujudkan melalui pengembangan wisata edukasi pembuatan Kain Sasirangan dengan pewarna alami, yang dikemas dalam bentuk paket pembelajaran, demonstrasi proses produksi, serta pengembangan produk turunan sebagai cendera mata khas. Pada aspek aksesibilitas, strategi diarahkan pada integrasi jalur wisata sungai dengan jalur kunjungan edukatif melalui penataan titik sandar perahu dan alur pergerakan wisatawan yang lebih terstruktur.

Pada aspek amenities, diversifikasi dilakukan melalui penyediaan fasilitas pendukung yang sederhana namun memadai, seperti ruang edukasi, area demonstrasi, tempat istirahat, serta sarana informasi wisata. Sementara itu, pada aspek aktivitas, strategi difokuskan pada penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan pemandu wisata, peningkatan kemampuan pengelolaan, serta kerja sama dengan pemerintah daerah dan komunitas kreatif. Integrasi keempat aspek tersebut diharapkan mampu memperkuat daya saing destinasi, meningkatkan nilai ekonomi masyarakat setempat, serta mendukung keberlanjutan pengembangan wisata berbasis potensi budaya dan kearifan lokal di Kampung Biru.

## DAFTAR PUSAKA

- Angraini, M. (2018). gastrodiplomasi sebagai strategi pengembangan pariwisata kuliner Indonesia dalam mendukung program ASTP. *Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018*, 1(1).
- Anwar, M. A., Noor, G. S., Maulana, A. Z., & Putryanda, Y. (2018). Strategi pengembangan wisata berbasis kearifan lokal di Kalimantan Selatan. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 13(2), 187–197.
- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 9(4), 159–175.
- Hafidha, R. N., & Farida, L. E. (2018). Potensi dan Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Sungai Sebagai Daya Tarik Pariwisata Kota Banjarmasin. *Proceeding of National Conference on Asbis*, 3, 447–458.
- Hapipah, R. (2022). *Pariwisata Susur Sungai Banjarmasin Berbasis Kearifan Lokal dan Pendidikan IPS*.
- Harefa, M. (2020). Dampak Sektor Pariwisata terhadap Penerimaan Daerah di Kabupaten Belitung [Impact of Tourism Sector on Regional Income in Belitung Regency]. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 11(1), 65–77.
- Kurniawan, A. R. (2020). Tantangan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat pada era digital di Indonesia (Studi Kasus Pengembangan Pariwisata Situmorang, C., & Suryawan, I. B. (2018). Daya Tarik Wisata Unggulan Di Daerah Transit Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(1), 170. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2017.v05.i01.p30> Berbasis Masyarakat di Pangalengan). *Tornare: Journal of Sustainable and Research*, 2(2), 10.
- Putri, D. (2022). Green tourism sebagai kunci pariwisata berkelanjutan. *Pariwisata Nusantara*, 49, 49–53.
- Riadi, S., Normelani, E., Alim Bachri, A., Hidayah, N., & Puspita Sari, Y. (2020). *Rancangan atraksi wisata edukasi di kampung hijau kota Banjarmasin*.
- Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*. Pustaka Ramadhan, Bandung.
- Sunarta, N., & Arida, S. (2017). *Pariwisata berkelanjutan*. Cakra Press.
- Susilawati, S. (2016). Pengembangan ekowisata sebagai salah satu upaya pemberdayaan sosial, budaya dan ekonomi di masyarakat. *Jurnal Geografi Gea*, 8(1), 43–50.
- Zaini, A. (2019). *Pengembangan Sektor Unggulan di Kalimantan Timur*. Deepublish.